

ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN

Muhamad¹

mmuhwk@gmail.com¹
Institut Al-Ma'arif Way Kanan¹

Siti Patimah²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²
sitipatimah@radenintan.ac.id²

Subandi³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung³
subandi@radenintan.ac.id³

Deden Makbulloh⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung⁴
deden_makbulloh@radenintan.ac.id⁴

ABSTRAK

Diera globalisasi seperti yang kita alami saat ini, remaja harus terselamatkan dari bahaya globalisasi. Melihat fenomena yang ada Perilaku pelajar yang anarkis berasal dari banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal ataupun eksternal antaralain: Satu tawuran pelajar bukan hanya mengakibatkan kerugian harta benda atau korban cedera tetapi bisa sampai merenggut nyawa orang lain. Kedua Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkuatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar lawan jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan pada pembuatan karya ilmiah adalah library research (Penelitian Kepustakaan). Menurut Miley Sari dan Asmendri (2020), penulis mengumpulkan data dan informasi penting dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, sastra, catatan, budaya, nilai, dan norma. Hasil dari penelitian untuk mengurangi tawuran dan prostitusi pelajar yaitu dengan menanamkan pendidikan agama pada anak sejak dini agar kelak mempunyai landasan iman yang kuat. Sehingga tidak mudah terseret ke hal-hal negatif seperti itu. Kemudian peran orang tua sangat diperlukan, yaitu agar lebih menganggap anaknya sebagai sahabat dekat agar anak terbiasa cerita kepada orang tuanya ketika ada masalah. Lalu, sekolah juga harus memperketat peraturan agar siswa terbiasa disiplin dan juga pihak sekolah ikut mengawasi kegiatan-kegiatan siswanya. Peran masyarakat juga diperlukan. Dengan masyarakat yang berkebiasaan baik, maka akan terhindar dari hal-hal yang negatif terutama pada remaja (pelajar) yang belum bisa mengendalikan emosinya.

Kata Kunci : Isu, Kontemporer, Pendidikan

ABSTRACT

In the era of globalization we are currently experiencing, teenagers must be saved from the dangers of globalization. Looking at the existing phenomena, anarchic student behavior comes from many factors that influence both internal and external factors, including: A student brawl not only results in loss of property or injury but can even claim the lives of other people. Second, currently, freedom of association has reached an alarming level. Teenagers can freely mix with members of the opposite sex. It is not uncommon to see scenes in public places, teenagers embracing each other affectionately without paying attention to the surrounding community. The method used in creating scientific work is library research. According to Miley Sari and Asmendri (2020), the authors collected important data and information from various sources related to the problem being researched. These sources include books, literature, notes, culture, values and norms. The results of research to reduce student brawls and prostitution are by instilling religious education in children from an early age so that in the future they will have a strong foundation of faith. So it's not easy to get dragged into negative things like that. Then the role of parents is very necessary, namely to consider their children as close friends so that children get used to telling their parents when there are problems. Then, schools must also tighten regulations so that students get used to being disciplined and the school also monitors students' activities. The role of the community is also needed. With people who have good habits, negative things will be avoided, especially for teenagers (students) who cannot control their emotions.

Keywords: Contemporary, Education, issue

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan membawa dampak perubahan diberbagai aspek pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan (Fadhilah & Hudaidah, 2021, hlm. 81). Namun dalam kenyataan perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di kota – kota besar di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk di bahas(Basri, 2016,

hlm. 2). Perilaku pelajar yang anarkis berasal dari banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal ataupun eksternal. Tawuran pelajar bukan hanya mengakibatkan kerugian harta benda atau korban cedera tetapi bisa sampai merenggut nyawa orang lain(Ciciria, 2019, hlm. 136). Di mata mereka nyawa tidak ada harganya, bahkan mereka merasa bangga jika berhasil membunuhpelajar sekolah lain yang mereka anggap musuh mereka. Kekerasan dianggap sebagai solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa memikirkan akibat-akibat buruk yang ditimbulkan(Malihah dkk., 2015, hlm. 214).

Tawuran antar pelajar semakin menjadi semenjak terciptanya geng- geng, perilaku anarki ini selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat, mereka sudah tidak merasa kalau perbuatan mereka itu

sangat tidak terpuji dan mengganggu ketenangan masyarakat, sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng atau kelompoknya, padahal seorang pelajar seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu (Yuliati, 2018, hlm. 788).

Ada hal lain juga seperti yang biasa kita sebut dengan prostitusi yang melibatkan pelajar di dalamnya. Diera globalisasi seperti yang kita alami saat ini, remaja harus terselamatkan dari bahaya globalisasi. Karena globalisasi ini ibaratnya adalah kebebasan (Fadhilah & Hudaidah, 2021, hlm. 82). Sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang asing yang masuk, sementara budaya tersebut tidak cocok dengan kebudayaan kita. Sebagai contoh kebudayaan seks bebas itu tidak cocok dengan kebudayaan kita.

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang menguatkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar lawan jenis serta tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkuhan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya (Ulumudin, 2016, hlm. 42). Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar.

Perkembangan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja secara psikologisnya, dimana remaja saat ini bisa mengakses secara bebas hal-hal yang sepatutnya belum pantas ia ketahui. Teknologi yang terus berkembang dan maju mempengaruhi pula gaya hidup kalangan

remaja, dengan berlomba-lomba untuk bergonta-ganti gadget terbaru, iPad, dan lain sebagainya (Ciciria, 2019, hlm. 134). Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan remaja untuk memenuhi gaya hidupnya. Mereka rela melakukan apapun demi bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti, agar pelajar sebagai kelompok remaja generasi penerus bangsa dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Artinya, remaja sebagai pelajar harusnya belajar bukan menampilkan perilaku premanisme yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan berbagai pihak, termasuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu mencari bentuk intervensi yang tepat sebagai solusi alternatif agar fenomena ini minimal dapat dikurangi.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada pembuatan karya ilmiah adalah library research (Penelitian Kepustakaan) (Meleong, 1989, hlm. 125). Penulis mengumpulkan data dan informasi penting dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, sastra, catatan, budaya, nilai, dan norma (Meleong, 1989, hlm. 136). Berdasarkan sumber ilmiah, makalah ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah dalam hal ini artikel atau jurnal secara sistematis.

C. TEORI HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tawuran Antar Pelajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “tawuran” dapat diartikan

sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Tawuran adalah istilah yang sering digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar sebagai perkelahian atau tindak kekerasan (Wahid, 2011, hlm. 39). Biasanya dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran merupakan suatu penyimpangan sosial yang berupa perkelahian. Tawuran merupakan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran adalah salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Umumnya dilakukan oleh remaja di bawah umur 17 tahun (Nizar & Syaifudin, 2010, hlm. 27).

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu (Mesra, 2023, hlm. 126):

1. Delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.
2. Delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat

melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada di lingkungan kelompok teman sebayanya.

Para pelajar remaja yang sering melakukan aksi tawuran tersebut lebih senang melakukan perkelahian di luar sekolah. Tawuran antar pelajar sekolah terjadi di jalan-jalan umum, dan mengakibatkan pengrusakan fasilitas publik (Tanjung dkk., 2022, hlm. 37). Penyimpangan pelajar ini menyebabkan pihak sekolah, guru, dan masyarakat yang melihat pasti dibuat bingung dan takut bagaimana untuk melerainya, sampai akhirnya melibatkan kepolisian. Tawuran tersebut telah menjadi kegiatan yang turun-temurun pada sekolah tersebut.

Dari paparan diatas dipahami bahwa tidak heran apabila ada yang berpendapat tawuran sudah membudaya atau sudah menjadi tradisi pada sekolah tertentu. Masalah tawuran antar pelajar akan membawa dampak panjang, bukan hanya bagi pelajar yang terlibat, namun juga untuk keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat di sekitarnya.

2. Faktor penyebab tawuran antar pelajar

Tawuran antar pelajar dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut sesuai yang di ungkap kan oleh (Rizqi Eko Putra & Apsari, 2021, hlm. 16) :

1. Dilihat dari segi historis, bisa terjadi dari keluarga dan lingkungan. Dari keluarga

- yang kurang harmonis dan orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya. Hal ini, membuat anak terkesan bebas sehingga bergaul dengan siapapun tidak ada yang melarang. Faktor dari lingkungan yang tidak baik juga menjadi pendorong untuk melakukan tawuran.
2. Misalnya di lingkungan yang mayoritas penduduknya tidak begitu mengenal agama dan sering terjadi perkelahian. Lingkungan yang tidak baik bisa membuat orang yang tinggal di lingkungan tersebut menjadi tidak baik pula terutama anak-anak yang selalu meniru apa yang dia lihat. Sehingga, di usia remaja anak tersebut mempunyai keinginan untuk tawuran.
 3. Dilihat dari segi ekonomi, Biasanya para pelaku tawuran adalah golongan pelajar menengah ke bawah. Disebabkan faktor ekonomi mereka yang pas-pasan bahkan cenderung kurang membuat mereka melampiaskan segala ketidakberdayaannya lewat aksi perkelahian. Karena di antara mereka merasa dianggap rendah ekonominya dan akhirnya ikut tawuran agar dapat dianggap jagoan.
 4. Dilihat dari segi psikolog, pelaku tawuran biasanya mempunyai masalah dan tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut, sehingga menyebabkan perubahan kepribadian pada diri pelaku. Misalnya, si pelaku mengalami tekanan mental karena di rumah disiksa oleh orangtua tiri. Hal ini tentu menyebabkan tumbuh rasa dendam di hatinya dan melampiaskannya dengan ikut tawuran dengan teman-temannya.
 5. Dilihat dari segi sosial, saat ini banyak pelajar yang membentuk komunitas atau yang biasa disebut geng. Dengan adanya geng ini, bisa memicu adanya tawuran. Misalnya, anggota dari geng A diganggu oleh anggota geng B, sehingga teman-teman geng A tidak terima dan akhirnya berujung pada tawuran.
 6. Dilihat dari segi agama, tawuran bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama. Padahal di ajaran agama terdapat perintah untuk saling menyayangi dan dilarang untuk saling bertikai. Dengan kurangnya pemahaman terhadap ilmu agama, maka pelaku terkesan bebas sesuka hatinya untuk berbuat keonaran.
 7. Dilihat dari segi IPTEK, banyaknya film di layar kaca yang menampilkan adegan perkelahian tentunya menjadi faktor pemicu terjadinya tawuran. Para pelajar yang umumnya masih dibawah umur, masih belum mampu untuk mengendalikan emosi (Ridwan, 2023, hlm. 153).
- Sehingga, jika dia terbiasa menonton film-film tentang adegan perkelahian tanpa pengawasan dari orangtua, bisa jadi dia terdorong untuk mengikuti adegan film tersebut.

3. Dampak Tawuran

Tawuran antar pelajar yang ada di Indonesia saat ini sudah menjadi agenda rutin dan sepertinya sudah membudaya dalam kalangan mereka. Banyak tawuran yang terjadi antar sekolah hanya karena dendam dari alumni yang tidak terbalas dan akhirnya menjadi budaya turun temurun yang susah untuk dihapuskan atau dihilangkan dari sekolah tersebut. Apabila tawuran tetap ditumbuh kembangkan di kalangan pelajar maka akan menimbulkan dampak negatif berupa kerugian. Tidak

hanya bagi mereka para pelajar dan sekolah yang bersangkutan, namun juga masyarakat sekitar. Kerugian tersebut antara lain:

1. Kerusakan tempat tawuran / material.

Dalam kerusakan di tempat mereka melakukan aksi tersebut kebanyakan dari para pelaku tawuran tidak mau bertanggung jawab atas kerusakan yang mereka timbulkan (Sari, 2022, hlm. 13). Biasanya mereka hanya lari setelah puas melakukan tawuran. Contohnya pecahnya kaca pada mobil, perusakan fasilitas umum, pembakaran ban ataupun kendaraan bermotor dsb.

2. Rusaknya citra baik sekolah.

Pencitraan yang baik yang telah dibangun oleh para perangkat sekolah, baik itu kepala sekolah, jajaran guru dan karyawan, serta prestasi yang diraih oleh murid yang lain akan pudar dan sirna apabila murid-murid yang lain masih mempertahankan tradisi tawuran. Akibatnya di tahun ajaran berikutnya, peminat calon murid baru akan berkurang.

3. Adanya korban jiwa.

Tawuran antar pelajar selain merugikan secara material juga mengakibatkan adanya korban jiwa. Misalnya tawuran antar pelajar yang menggunakan senjata tajam seperti batu, clurit, dan senjata tajam lainnya menyebabkan adanya korban luka baik korban luka ringan maupun berat, dan bisa juga ada korban meninggal (Sari, 2022, hlm. 12).

4. Dampak psikis.

Contohnya keresahan masyarakat dan traumatik. Keresahan masyarakat ini akan menimbulkan rasa tidak percaya terhadap generasi muda yang seharusnya menjadi agen perubahan bangsa. Selain

keresahan itu, traumatik bisa dialami oleh masyarakat yang ada di lokasi saat terjadi tawuran. Masyarakat akan menjadi takut dan tidak berani lagi berhadapan dengan kelompok pelajar.

5. Rasa malu orang tua dan pihak sekolah atas ketidakberhasilan mendidik anak didiknya.

6. Proses pembelajaran yang tertunda, dikarenakan skorsing ataupun di keluarkan dari sekolah (Wahid, 2011, hlm. 162).

Paling dikhawatirkan oleh para pendidik adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain (Hijratullah, 2022, hlm. 28). Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai.¹⁰ Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

4. Solusi untuk mengurangi tawuran antar pelajar

Adapun alternatif mengatasi tawuran antar pelajar diantaranya sebagai berikut sesuai yang di ungkap kan oleh (Malihah dkk., 2015, hlm. 219):

1. Para Siswa wajib diajarkan dan memahami bahwa semua permasalahan tidak akan selesai jika penyelesaiannya dengan menggunakan kekerasan.
2. Melakukan komunikasi dan pendekatan secara khusus kepada para pelajar untuk mengajarkan cinta kasih.
3. Pengajaran ilmu beladiri yang mempunyai prinsip penggunaan untuk menyelamatkan orang dan bukan untuk

- menyakiti orang lain.
4. Mengajarkan ilmu sosial Budaya, ilmu sosial budaya sangat bermanfaat untuk pelajar khususnya, yaitu agar tidak salah menempatkan diri di lingkungan masyarakat.
 5. Bagi para orang tua, mulailah belajar jadi sahabat anak-anaknya. Jangan jadi polisi, hakim atau orang asing dimata anak. Hal ini sangat penting untuk memasuki dunia mereka dan mengetahui apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan. Jadi kalau ada masalah dalam kehidupan mereka orang tua bisa segera ikut menyelesaikan dengan bijak dan dewasa.
 6. Perbanyaklah Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. Kegiatan yang biasa dilakukan sehabis selesai KBM dapat mencegah sang pelajar dari kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalkan ekskul futsal, setelah selesai futsal pelajar pasti kelelahan sehingga tidak ada waktu untuk keluyuran malam atau hang out dengan teman lainnya.
 7. Pengembangan bakat dan minat pelajar. Setiap sekolah perlu mengkaji salah satu metode ini, sebagai acuan sekolah dalam mengarahkan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan tentunya orangtua pun menyetujuinya. Penelusuran bakat dan minat bisa mengarahkan potensi dan bakat mereka yang terpendam.
 8. Pengawasan yang ketat dari pihak sekolah. Pihak sekolah harus memperketat peraturan sekolah dan menerapkan kedisiplinan yang kuat sehingga para siswa akan terbiasa disiplin dalam kesehariannya (Nizar & Syaifudin, 2010, hlm. 137).

Pendidikan Agama dari sejak dini.

Sangat penting sekali karena apabila seorang pelajar memiliki basic agama yang baik tentunya bisa mencegah pelajar tersebut untuk berbuat yang tidak terpuji karena mereka mengetahui akibatnya dari perbuatan tersebut (Muvid dkk., 2020, hlm. 132). Agama harus ditanamkan sejak dini, banyak sekolah- sekolah atau madrasah yang bisa menjadi referensi pendidikan seorang anak dan biasanya mulai KBM nya siang setelah selesai sekolah dasar. Dasar agama yang kuat membuat seorang pelajar memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Bisa menjadi salah satu alternatif mencegah pelajar dari tawuran. Biasanya di sekolah ini, waktu belajar lebih lama dari sekolah umum. Ada yang sampai jam 4 sore, setelah maghrib mengaji atau pelajaran agama. Selesai isya pelajar biasanya pergi ke perpustakaan untuk belajar atau mengerjakan tugas. Jam 8 malam, pelajar baru bisa istirahat atau lainnya. Sekolah ini sangat efektif. pelajar tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan dunia luar karena kesibukan mereka. Interaksi ada namun hanya satu kali dalam seminggu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat di simpulkan antarlain Tawuran adalah salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Umumnya dilakukan oleh remaja di bawah umur 17 tahun. Prostitusi diartikan sebagai pekerja yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan

perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai apa yang diperjanjikan sebelumnya. Faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran dan prostitusi pelajar yaitu dilihat dari segi historis, ekonomi, psikologis, sosial, agama dan IPTEK.

Dampak dari terjadinya tawuran yaitu merusak fasilitas umum, rusaknya citrabaik sekolah, adanya korban jiwa, rasa malu orang tua karena tidak berhasil mendidik anaknya, dipenjarakan, dll. Solusi untuk mengurangi tawuran pelajar yaitu dengan menanamkan pendidikan agama pada anak sejak dini agar kelak mempunyai landasan iman yang kuat. Sehingga tidak mudah terseret ke hal-hal negatif seperti itu. Kemudian peran orang tua sangat diperlukan, yaitu agar lebih menganggap anaknya sebagai sahabat dekat agar anak terbiasa cerita kepada orang tuanya ketika ada masalah. Lalu, sekolah juga harus memperketat peraturan agar siswa terbiasa disiplin dan juga pihak sekolah ikut mengawasi kegiatan-kegiatan siswanya. Peran masyarakat juga diperlukan. Dengan masyarakat yang berkebiasaan baik, maka akan terhindar dari hal-hal yang negatif terutama pada remaja (pelajar) yang belum bisa mengendalikan emosinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Basri, A. S. H. (2016). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2015.121-06>

Ciciria, D. (2019). [No Title Found]. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(1), 123. <https://doi.org/10.32332/Tapis.V3i1.1>

582

Fadhilah, Z. H., & Hudaidah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i1.1787>

Hijratullah, M. S. (2022). *Isu-Isu Pada Pendidikan Islam*. 1(1).

Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2015). Tawuran Pelajar: Solidarity In The Student Group And Its Influence On Brawl Behaviour. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 6(2), 212–221. <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V6i2.3301>

Meleong, L. J. (1989). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.

Mesra, R. (2023). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Z834j>

Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, Moh. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31332/Zjpi.V6i1.1703>

Nizar, S., & Syaifudin, M. (2010). *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Cet. 1). Kalam Mulia.

Ridwan, A. (2023). *Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi*. 4.

Rizqi Eko Putra, M. D., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja

- Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.24198/jkrk.V3i1.31969>
- Sari, I. (2022). *Tiga Permasalahan Sosial Yang Terjadi Di Masyarakat*. 1(1).
- Tanjung, Y., Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., Hasudungan, A. N., & Nababan, S. A. (2022). Integrasi Isu-Isu Sosial Kekinian Dalam Pembelajaran Ips: Sebuah Analisis Relevansi. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.29300/Ijsse.V4i2.7413>
- Ulumudin, I. (2016). Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/jimd.V15i2.8812>
- Wahid, A. (2011). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Cetakan I). Walisongo Press.
- Yuliati, N. (2018). Mencegah Tindak Kekerasan Dan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pengembangan Program Pelatihan Social Perspective Taking Di Sekolah. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 787–804. <https://doi.org/10.15575/psy.V6i1.2136>